

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berbasis pertanian yang tersebar di seluruh Kawasan Indonesia dan negara yang memiliki keunggulan komparatif (*comparatif advantage*) untuk sektor pertanian, keunggulan ini dapat dijadikan sebagai modal bagi pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian, yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, secara luas didefinisikan sebagai sektor yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya hayati oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, dan mengelola lingkungannya salah satunya berasal dari produk hortikultura (Marwanti et al., 2017). Produk hortikultura merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai potensi serta peluang untuk dikembangkan sehingga menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia. Salah satunya adalah komoditas salak pondoh.

Buah salak (*Salacca Zalacca*) merupakan salah satu buah eksotik Indonesia yang digemari oleh masyarakat Indonesia karena rasanya yang manis. Varietas salak dibedakan berdasarkan tekstur daging buah, warna kulit buah, besar buah, aroma dan rasa daging buah, serta habitus (Faizah et al., 2020). Salak pondoh (*Salacca edulis Reinw*) merupakan salah satu varietas salak yang banyak ditemui di Yogyakarta tepatnya di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Berdasarkan warna kulit dan morfologinya, ada tiga jenis salak pondoh, yaitu salak pondoh super, manggala, dan hitam. Kulit salak pondoh memiliki khasiat dalam penyembuhan diabetes karena terdapat kandungan antioksidan seperti flavonoid dan tannin. Kandungan flavonoid dalam ekstrak kulit salak mampu menurunkan kadar glukosa dalam darah (Sholihah & Tarmidzi, 2022).

Tabel 1 Produksi Salak Pondoh di Indonesia

Provinsi	Produksi Salak (Ton)	
	2021	2022
Jawa Tengah	432.097	718.734
Sumatera Utara	292.881	295.993
Jawa Timur	210.587	199.615
D.I Yogyakarta	57.296	28.145

Tabel 2. Lanjutan tabel Produksi Salak Pondoh di Indonesia

Provinsi	Produksi Salak (Ton)	
	2021	2022
Bali	27.080	28.456
Jawa Barat	20.704	28.455
Sulawesi Selatan	10.856	11.981
Jambi	8.235	4.855
Lampung	7.984	9.740
Kalimantan Timur	7.508	35.641
Indonesia	1.120.242	1.404.878

Sumber: (BPS 2022, 2020)

Berdasarkan tabel 1, terdapat 10 wilayah yang memproduksi salak pondoh tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2021 lima provinsi terbesar penghasil salak pondoh adalah Jawa Tengah, Sumatera Utara, Jawa Timur, D.I Yogyakarta, dan Bali. Pada tahun 2022 Provinsi Jawa Tengah, Sumatera Utara, Jawa Timur, Kalimantan Timur, dan Bali termasuk ke dalam lima besar provinsi yang memproduksi salak pondoh tertinggi di Indonesia. Dari beberapa wilayah yang menjadi sentra produksi salak pondoh di Indonesia, tentunya wilayah tersebut didukung oleh daerah pendukung dalam memproduksi salak pondoh seperti Jawa Tengah di dukung oleh Banjarnegara. Pada tahun 2021 D.I Yogyakarta termasuk ke dalam lima besar, tetapi pada 2022 D.I Yogyakarta mengalami penurunan produksi salak pondoh.

Beberapa kabupaten yang ada di D.I Yogyakarta merupakan daerah yang mendukung dalam produksi salak pondoh seperti Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman dan Yogyakarta.

Tabel 3 Produksi dan Produktivitas Salak Pondoh Di D.I. Yogyakarta

Kabupaten	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/pohon)
Kulon Progo	32.996	0,26
Bantul	58	0,1
Gunung Kidul	17	0,03
Sleman	511.909	0,1
Yogyakarta	0	0,00
DIY	544.980	0,1

Sumber: (BPS DIY, 2022)

Berdasarkan tabel 2, Terdapat lima Kabupaten di D.I Yogyakarta dan kabupaten yang memiliki jumlah produksi dan produktivitas salak pondoh tertinggi adalah Kabupaten Sleman dengan jumlah produksi sebesar 511.909 kuintal dan kabupaten yang memiliki nilai produksi salak pondoh terendah adalah kabupaten Gunung Kidul sebesar 17 kuintal.

Kabupaten Sleman menjadi produksi salak pondoh tertinggi di D.I. Yogyakarta yang terbagi menjadi tujuh Kapanewon seperti Turi, Temple, Pakem, Cangkringan, Sleman, Ngaglik, dan Ngemplak.

Tabel 4 Produksi Salak Pondoh di Kabupaten Sleman

Kapanewon	Produksi Salak Pondoh (Kw)			
	2021	Persen (%)	2022	Persen (%)
Turi	384.141	69,94	351.768	68,71
Temple	139.703	25,43	130.104	25,41
Pakem	22.014	4,008	21.136	4,13
Cangkringan	2.350	0,43	1.830	0,36
Sleman	726	0,13	6.810	1,33
Ngaglik	221	0,04	217	0,042
Ngemplak	37	0,007	44	0,009
Sleman	549.192		511.909	

Sumber: (BPS Sleman, 2023)

Berdasarkan Tabel 3, jumlah produksi salak pondoh di Kabupaten Sleman yang tertinggi ada di Kapanewon Turi sebesar 384.141 kuintal pada 2021 dan sebesar 351.768 kuintal pada tahun 2022. Oleh karena itu, dengan penurunannya jumlah produksi pada tahun 2022 sebesar 1,23 %. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai permasalahan baik secara internal ataupun eksternal seperti tingginya harga input, terbatasnya modal petani, rendahnya harga jual salak, dan faktor-faktor yang menyebabkan penurunan produksi salak.

Produksi salak memiliki nilai ekonomi yang penting bagi para petani salak di Kapanewon Turi. Namun, tingginya produksi salak pondoh di Kapanewon Turi tidak dibarengi dengan harga yang diterima petani tidak memiliki posisi tawar (*Bargaining Position*). Harga salak pondoh saat ini berkisar dari Rp 2.500-Rp 5.000,-/kg. Dengan rendahnya harga salak pondoh yang diterima petani, banyak petani yang memutuskan untuk mengganti tanaman salak pondoh ke varietas salak lain yaitu salak gading dan salak madu.

Salak gading dan salak madu mulai dibudidayakan karena memiliki nilai jual yang tinggi dibandingkan dengan salak jenis lain yaitu berkisar Rp 10.000,--Rp 15.000/kg. Tinggi harga salak gading dan madu dikarenakan masih sedikitnya petani yang menanam varietas tersebut. Untuk itu penting untuk menetapkan kriteria evaluasi investasi dalam usaha salak gading, salak madu, dan salak pondoh. Seperti pada usaha lainnya, para pelaku usaha salak gading, salak madu dan salak pondoh berharap agar usaha mereka menghasilkan keuntungan. Dengan melakukan analisis investasi untuk budidaya salak gading, salak madu, dan salak pondoh dapat diketahui apakah usaha tersebut layak atau tidak.

B. Tujuan

1. Mengetahui penerimaan dan biaya salak gading, salak madu, dan salak pondoh.
2. Mengetahui kelayakan investasi salak gading, salak madu, dan salak pondoh.

C. Kegunaan

1. Bagi petani, sebagai sumber referensi atau acuan melakukan manajemen keuangan, serta memberikan gambaran dan masukan dalam mengembangkan usahatani salak pondoh ke depannya.
2. Bagi pemerintah, sebagai referensi untuk pengembangan usahatani salak khususnya di Kapanewon Turi, Sleman.
3. Bagi pembaca, sebagai tambahan informasi, pengetahuan, juga wawasan bagi yang sedang menjalankan usahatani salak.
4. Bagi peneliti, untuk menyelesaikan tugas akhir yang harapannya mampu memberikan manfaat dan ilmu tambahan.